

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang**

Populasi dunia selalu berkembang dan melahirkan generasi-generasi baru. Dari kelahiran 1946 sampai 1960 atau sering disebut Generasi Baby Boomers sampai generasi terbaru, yang pada saat ini mempunyai peran yang cukup penting yaitu Generasi Z yang biasa disebut dengan Gen Z yang lahir pada rentangan waktu 1995-2012. Generasi Z saat ini merupakan generasi pertama yang mendominasi populasi di dunia. Pada hasil Sensus Penduduk Indonesia 2020, jumlah generasi Z mencapai 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,94 persen dari total seluruh populasi penduduk di Indonesia. Generasi Z sendiri merupakan generasi yang sejak dini telah mengenal teknologi yang menjadi aspek terutama dari kehidupan generasi Z yang memiliki banyak dampak yang terjadi pada generasi Z. Salah satu dampak yang terlihat adalah kurangnya penerimaan diri dari generasi Z.

Hal ini diperkuat oleh penelitian dari (Refnadi et al., 2021) hasil dari penelitian menunjukkan remaja generasi Z berada memiliki kondisi Penerimaan diri yang rendah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan 45.4% memiliki kondisi Penerimaan diri rendah, 18.3% remaja generasi Z memiliki Penerimaan diri yang tinggi, 36.6% berada pada kondisi penerimaan diri sedang. Hal tersebut didasari hasil yang berhubungan erat dengan banyaknya pengaruh teknologi yang dimiliki berdampak pada rendahnya penerimaan diri dari generasi Z sendiri yang jika hal tersebut tidak diatasi maka akan menimbulkan gangguan kesehatan mental. Peningkatan gangguan kesehatan mental pada generasi Z selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh

Americal Psychological Association (2021) menemukan pada masa pandemi Covid-19, generasi Z memiliki peningkatan gangguan pada kesehatan mental sebesar 53%.

Selain itu dikarenakan oleh berkembangnya teknologi yang dialami oleh generasi Z. Generasi Z memiliki penurunan tingkat religiusitas menurut survey yang dilakukan Media and Religious Trends in Indonesia (MERIT), dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta melakukan survei tentang 'Beragama Anak Muda'. Salah satu hasilnya, mendapati generasi Z memiliki tingkat religiusitas yang sangat rendah. Padahal di Indonesia sendiri sudah banyak tempat peribadatan yang mengadaptasi perkembangan jaman.

Salah satu tempat peribadatan yang memiliki concern besar terhadap Generasi Z di Indonesia adalah Gereja X. Salah satu gereja protestan yang cukup besar di Indonesia. Gereja X merupakan gereja sel dimana didalamnya terdapat kelompok-kelompok kecil yang disebut dengan Connect Group. Connect Group adalah kelompok kecil di Gereja X, Connect Group merupakan sebuah komunitas, dimana Individu memiliki keluarga rohani dengan tujuan untuk dimuridkan agar semakin serupa dengan Kristus. Tahun 2022 Gereja X memiliki 53 cabang Gereja Lokal dan lebih dari 100 Gereja perintisan yang ada di banyak daerah, dari Indonesia sampai diluar negeri, salah satu gereja lokalnya berada di Kota Malang.

Selain itu Gereja X dengan berorientasi pada perkembangan zaman dan tampil dengan format ibadah yang mengadopsi berbagai macam tradisi di perkembangan teknologi yang pesat. Sehingga hal tersebut dapat memikat banyak jemaat terutama kaum Generasi Z. Hal ini yang membuat Gereja X memiliki sebutan Gereja "Anak muda" terbesar se-Asia Tenggara (Christianto et al., 2019). Gereja X menyadari

pentingnya kaum muda sebagai generasi penerus, diperlukan persiapan sedini mungkin. Gereja X memiliki visi terhadap generasi muda terlihat nyata dari diadakannya ibadah yang dikhususkan untuk kaum muda, yang disebut "Army of God". Army of God sendiri adalah sebuah gerakan yang dipelopori oleh generasi muda, dijalankan oleh generasi muda, dan untuk generasi muda.

Salah satu tantangan bagi Gereja X adalah perubahan generasi untuk dapat mencapai visi Generasi muda harus dimiliki. Banyak perbedaan dalam perilaku dan kebiasaan seiring perkembangan zaman membawa banyak perbedaan dalam perilaku dan kebiasaan. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan generasi unggul, bertanggung jawab, dan memiliki integritas tinggi kemudian dapat berkarya, serta mengabdikan kepada Tuhan, bangsa, maupun negara lewat kebangkitan spiritual dan moral. Selain itu juga Gereja X melihat langsung fenomena yang terjadi di lapangan dimana jemaat yang memiliki usia Generasi Z memiliki berbagai masalah yang didasari dari kurangnya penerimaan diri.

Ciri-ciri ketidakmampuan Penerimaan diri yang terlihat dari anggota Connect Group Gereja X terlihat jumlah anggota yang berkonseling tentang penyelesaian permasalahan yang rata-rata setiap minggunya berjumlah 10-15 yang berkonseling kepada ketua-ketua group. Ketua group ini disebut Connect Group Leader atau disingkat dengan CGL. Jumlah CGL yang ada pada Army of God Gereja X adalah 42 CGL. Anggota Connect Group ini untuk menyelesaikan permasalahan dikarenakan anggota Connect Group masih belum mempunyai kepercayaan diri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, selain itu jumlah dari anggota baru di Army of God Gereja X semakin bertambah banyak anggota baru dimana alasan

bergabung dengan Connect Group adalah karena merasa diterima dan mendapatkan pengakuan yang selama ini dibutuhkan dari lingkungan sekitar,

Selain itu juga ditemukan anggota Connect Group Army of God terutama anggota yang masih baru bergabung dalam komunitas ini banyak yang sering menyalahkan diri atas sesuatu yang terjadi didalam kehidupan dan tidak dapat menerima kenyataan yang terjadi dalam kehidupan. Hambatan lain yang terlihat adalah anggota Connect Group Army of God terutama mereka yang memiliki keluarga broken home rata-rata tidak dapat menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan yang lain. Hal ini terlihat dari beberapa kasus konseling anggota Connect Group Army of God yang ingin mengakhiri hidupnya atau menyendiri karena merasa ditolak oleh lingkungannya terutama dalam kehidupan didunia sosial media. Hal tersebut dikarenakan tingkat Penerimaan diri yang rendah tidak sesuai dengan ciri-ciri Penerimaan diri (Sheerer (dalam machdin,2012)

Kemudian selain terdapat fenomena ciri-ciri kurangnya penerimaan diri terdapat juga ciri-ciri religiusitas yang rendah dimana absensi kedatangan ibadah setiap minggunya tidak memiliki 100% presentase kehadiran dari semua anggota. Selain itu antusiasme dalam terlibat dalam pelayanan di Connect Group Gereja X juga ada beberapa anggota yang belum memiliki kemauan dalam terlibat dalam pelayanan. Terdapat juga fenomena dalam kelompok connect group dimana saat pertemuan setiap tengah minggu setiap kelompok tidak selalu memiliki 100% kehadiran dalam pertemuan-pertemuan kelompok. Hal tersebut tidak selaras dengan dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2005)

Melihat hal tersebut juga pihak Gereja selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada Anggota Connect Group untuk membantu Generasi dalam proses dalam peningkatan iman yang diharapkan dapat membantu dalam Penerimaan diri Generasi dengan baik. Pihak Gereja juga memberikan berbagai upaya dalam meningkatkan peningkatan iman terutama dalam kelompok sel yang disebut "Connect Group" dalam kelompok ini terdiri dari 6-10 orang, didalamnya Generasi akan mendapatkan persahabatan dan juga pemuridan. Selain itu ada juga fasilitas tempat-tempat pertemuan ibadah, materi-materi ceramah, yang diberikan saat jam ibadah setiap minggu dan juga saat pertemuan connect group diberikan kepada Anggota Connect Group untuk dapat berkembang secara religius juga dapat memberikan tempat untuk Generasi Z dapat merasa diterima oleh lingkungannya.

Apabila generasi Z dapat tampil maksimal maka akan terbentuk Penerimaan diri yang positif, dan sebaliknya Generasi Z yang tidak dapat tampil secara maksimal sesuai yang negative menjadi patokan dari kehidupan dunia mayanya maka akan terbentuk Penerimaan diri yang positif pada akhirnya akan berdampak dan mempengaruhi kesehatan mental dari Generasi Z. Selain itu apabila individu dapat membentuk Penerimaan diri yang positif maka bisa menerima dirinya dengan baik dari segi kelebihan atau dari segi kekurangan, meskipun dengan kekurangan yang ada didalam dirinya (Carson & Langer, 2006 )

Penerimaan diri sendiri adalah penilaian tentang diri sendiri yang didapatkan dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Pembentukan Penerimaan diri yang positif begitu diperlukan oleh Generasi Z di era sekarang karena dimasa sekarang banyak sekali Generasi membutuhkan pengakuan yang diperoleh dari lingkungan yang

disekitar terutama bagi Generasi Z yang memiliki latar belakang keluarga tidak harmonis dan lingkungan yang kurang mendukung perkembangan dari generasi Z.

Salah satu faktor untuk membentuk penerimaan diri yang positif terhadap individu adalah tingkat religiusitas. Sheerer (2012) mengatakan bahwa Penerimaan diri juga bisa dipengaruhi kepercayaan agama, agama bisa menjadi dasar bagi Individu dalam menjalankan kehidupan yang memiliki kaitan dengan aturan maupun kewajiban. Religiusitas sendiri menjurus pada aspek religi yang sudah ditanamkan pada hati manusia (Ulina, 2013) Individu bisa disebut memiliki tingkatan yang tinggi dalam religiusitas apabila telah mengerti, menghayati atau mengamalkan ajaran dan juga perintah yang telah Tuhan Yang Maha Esa yang diperintahkan kepada hambanya.

Religiusitas juga memungkinkan individu dalam mengendalikan cara pandang dan perilaku yang individu miliki karena religiusitas dapat dikatakan sikap batin pribadi (personal) Individu kurang menerima dirinya sendiri diakibatkan karena rendahnya kepercayaan atau pemahaman mengenai agama dan tingkat religiusitasnya rendah. Individu diharapkan dapat mengendalikan diri lewat nilai agama yang ditanamkan. Agama diperlukan dalam memberikan ketentuan, peraturan untuk hidup sesuai dan benar. Norma yang sudah ditetapkan pada agama adalah kebutuhan psikologis yang dapat memberikan keadaan mental yang dapat dimiliki dengan seimbang, sehat dan jiwa yang aman tentram (Ismiradewi, 2019). Individu yang mempunyai religiusitas tinggi diharapkan dapat menerima semua ketentuan yang sudah anugerahkan Tuhan Yang Maha Esa baik itu kelebihan ataupun kekurangan dalam hidup (Rahmawati, 2018)

Saat Individu memiliki kemampuan menerima dirinya maka itu akan mempermudah Individu untuk bisa menganalisis pribadinya dalam menghadapi suatu masalah, selain dari Penerimaan diri yang tinggi, Individu dapat mengetahui kelebihan dan juga kelemahannya, sehingga sanggup menjadi peluang dalam melihat potensi yang dimilikinya. Sehingga individu tidak perlu terlalu menekan dirinya terlalu jauh yang dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan mental. Penerimaan diri juga dapat dibentuk melalui tingkat religiusitas. Seperti yang dikatakan Sheerer (2012) Penerimaan diri juga dapat dipengaruhi keyakinan agama. Dari penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“RELIGIUSITAS TERHADAP PENERIMAAN DIRI PADA GENERASI Z DI CONNECT GROUP GEREJA X “**

## **B. Pokok dan Rumusan Masalah**

### **1. Pokok Masalah**

Didasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas penelitian ini berfokus kepada seberapa besar pengaruh Religiusitas terhadap Penerimaan diri Pada Generasi Z Di Connect Group Gereja X.

### **2. Rumusan Masalah**

- a. Apakah ada Pengaruh tingkat Religiusitas Terhadap Penerimaan diri Generasi Z di Connect Group Gereja X ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui Apakah tingkat religiusitas dapat berpengaruh terhadap Penerimaan diri Generasi Z di Connect Group Gereja X.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat teoritik**

Manfaat teoritik penelitian ini dapat memiliki manfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu bimbingan konseling pada remaja generasi Z dengan keilmuan dan kemampuan yang ada pada teori ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui pengaruh religiusitas pada Penerimaan diri terhadap Generasi Kristen Z di Connect Group Gereja X.

#### **b. Manfaat Praktis**

1. Bagi Generasi Z pada Army Of God Gereja X Malang

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai pengetahuan secara praktis seberapa besar pengaruh religiusitas kepada Penerimaan diri Generasi sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaiki diri atau meningkatkan iman ketaqwaan terhadap Tuhan.

2. Pemimpin Army Of God Gereja X Malang

Penelitian secara praktis ini bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi pemimpin Connect group Gereja X memahami pengaruh religiusitas terhadap Penerimaan diri Generasi di era sekarang sehingga dapat melakukan pengembangan pelayanan dalam Gereja.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini juga dapat memberikan masukan yang berarti dalam pengembangan dalam melakukan penelitian oleh peneliti selanjutnya.

**D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hesti (Badaria & Astuti (2004)) dengan judul “Religiusitas dan Penerimaan diri pada penderita diabetes melitus” dengan mengambil sampel adalah penderita diabetes mellitus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk. Hasil penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan antara dua variabel tersebut pada penderita.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Rahmawati (2017) dengan judul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan diri Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ” dengan menggunakan metode pengambilan data kualitatif mengambil responden dalam penelitian ini adalah orang tua (ibu) wali murid anak autis SLB XYZ di Bekasi. Hasil penelitian tersebut adalah Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa ditemukan pengaruh yang positif antara religiusitas dengan penerimaan diri orang tua penderita autis.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rinanda Mega Putri (2021) dengan judul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan diri Remaja Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta “ metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif dan responden yang dipakai adalah remaja putri

panti asuhan dengan usia 10-20 tahun Hasil penelitian memperlihatkan pengaruh religiusitas dan penerimaan diri berada di tingkat sedang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah apabila penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh religiusitas dan Penerimaan diri berfokus pada masalah kesehatan fisik, keterbatasan fisik atau keterbatasan dalam lingkup sosial maka di penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh religiusitas pada penerimaan diri pada Generasi Z. Selain itu penelitian ini dilakukan di era new normal dan metode penelitian yang dipakai adalah metode kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linier sederhana dan sampel yang digunakan Generasi Z yang merupakan Anggota Connect Group Gereja X.